

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI KELAPA  
DESA RAKU KECAMATAN TABUKAN UTARA  
KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE**

Oleh :

Reylando G. H. Sembihingan<sup>1</sup>

Jenny Nelly Matheosz<sup>2</sup>

Jetty E. T. Mawara<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*One of the characteristics of rural communities working to make a living in meeting their needs, namely in the agricultural sector. The village is said to be an agricultural village because the majority of the people grow crops. Agriculture is the basic livelihood of most people in rural areas which has an important role for their lives. Although there are villagers who do not work as farmers, such as carpenters, building coolies, merchants and other jobs, the villagers will refer to themselves as farmers. However, some villagers work in the agricultural sector.*

*Farmers are a group of people who are found in various places in rural areas. They are people who live off the cultivation business by utilizing the resources provided by nature. His agricultural products or some of them will be produced to meet his household needs and the rest will be marketed to earn money that is used to buy various other household needs.*

*Raku Village is a village that has the potential for natural resources that are quite abundant so that this village is also a mainstay of productivity in agriculture, relying on annual crops such as coconut, cloves and nutmeg and there are also other livelihoods such as fishermen and small shops (warungs). At first glance, if you look at some of these results, it will actually promise a future for the farming community in Raku Village. However, when viewed from improving the lives of the Raku Coconut Farmers community, they have not fully enjoyed the mainstay results of this potential. Raku Village coconut farmers produce agricultural products to meet their daily needs. Farmers' incomes are currently a very serious problem because the income earned by farmers is always changing due to various factors including weather and market conditions.*

*Keywords : life, coconut farmer, income*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antropologi Fisol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing I KTIS

<sup>3</sup> Pembimbing II KTIS

## **Pendahuluan**

Indonesia sebagai negara agraris yang mengandalkan alam untuk keberlangsungan usahanya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Masyarakat Indonesia sebagian besar penduduknya bermata-pencaharian di bidang pertanian yang banyak ditemukan di perdesaan. Masyarakat desa saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, seperti tolong-menolong, pinjam-meminjam serta aktivitas-aktivitas sosial yang lain. Salah satu karakteristik masyarakat desa bekerja untuk mencari nafkah dalam pemenuhan kebutuhannya, yaitu pada sektor pertanian. Desa tersebut dikatakan sebagai desa pertanian karena mayoritas masyarakatnya bercocok tanam budi daya. Pertanian merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat di perdesaan yang memiliki peranan penting bagi kehidupannya. Meskipun masyarakat desa ada yang tidak bekerja sebagai petani, seperti tukang kayu, kuli bangunan, pedagang dan pekerjaan yang lain, masyarakat desa akan menyebut dirinya sebagai petani.

Petani dalam usaha pertanian yang dilaksanakan harus menggunakan strategi yang tepat untuk tanaman yang ditanam agar melimpah hasilnya. Hasil pertaniannya atau sebagian akan diproduksi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan sisanya akan dipasarkan untuk mendapatkan uang yang digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan rumah tangga yang lain.

Desa Raku merupakan desa yang memiliki potensi sumberdaya alam cukup melimpah sehingga desa ini juga menjadi andalan terhadap produktivitas di bidang pertanian, dengan mengandalkan tanaman tahunan seperti kelapa, cengkih dan Pala dan ada juga mata-pencaharian lain seperti nelayan dan toko kecil (warung). Sepintas lalu bila melihat beberapa hasil tersebut sesungguhnya akan menjanjikan masa depan bagi masyarakat tani yang ada di Desa Raku. Namun bila dilihat dari peningkatan kehidupan masyarakat Petani Kelapa Raku mereka belum sepenuhnya menikmati hasil andalan potensi tersebut. Padahal perkebunan kelapa

masyarakat Desa Raku sangat menjanjikan.

Permasalahan kompleks yang dihadapi para petani di Desa Raku adalah rendahnya produktivitas usaha di bidang pertanian, dan rendahnya pengetahuan untuk mengelola hasil perkebunan mereka, sehingga setelah mereka memasuki masa panen, disebabkan karena masalah, kurangnya tingkat pengetahuan terhadap masalah pupuk, naik turunnya harga sehingga petani mengalami kelesuan dalam berusaha di bidang pertanian. Pendapatan petani merupakan masalah yang sangat serius karena pendapatan yang diperoleh petani selalu berubah yang disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, cuaca dan keadaan pasar.

### **Konsep Kehidupan Sosial**

Dalam kehidupan sehari-hari individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi antara individu maupun antar kelompok yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan

membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat. Keadaan inilah yang dinamakan proses sosial. (Soleman B. Taneko, 1984).

### **Konsep Sosial Ekonomi**

Sosial ekonomi adalah pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat digolongkan ke dalam sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi. Keadaan sosial ekonomi setiap orang berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (2012) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendapatan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki. Oleh beberapa ahli lainnya adalah perumahan, kesehatan dan sosialisasi dalam lingkungan masyarakat.

### **Petani Kelapa**

Pertanian merupakan mata pencaharian yang umum di Indonesia hingga saat ini. Pemenuhan kebutuhan melalui bertanam ini dilaksanakan mulai dari bertanam, panen, konsumsi,

hingga ada yang melakukan distribusi. Mosher (2001) memberi batasan bahwa petani adalah manusia yang bekerja memelihara tanaman dan atau hewan untuk diambil manfaatnya guna menghasilkan pendapatan. sebagian besar petani Indonesia lebih dekat dengan pengertian *peasant*. *Peasant* adalah orang desa yang bercocok tanam dan beternak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dan menukarkan surplus sosialnya serta ritualnya.

Bagi masyarakat khususnya daerah pesisir kelapa dianggap sebagai tumbuhan serbaguna karena tanaman kelapa dimanfaatkan dan digunakan dengan baik untuk keperluan pangan maupun non pangan. Setiap bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari karena kelapa mempunyai nilai ekonomi, sosial dan budaya yang cukup tinggi (Jumiati, dkk, 2013).

### **Konsep Kebudayaan**

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta "*Buddhayah*", yang merupakan bentuk jamak dari kata "*Buddhi*" yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebu-

dayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan *budhi* atau akal. *Culture*, merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin "*Colere*" yang artinya mengelola atau mengerjakan (Mengolah Tanah atau Bertani). Dari asal arti tersebut yaitu "*Colere*" kemudian "*Culture*" diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengelola dan merubah alam. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam bukunya Soerjono Soekanto (2015) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kehidupan masyarakat Desa Raku pada dasarnya memiliki budaya saling mendukung, saling membantu antar sesama, bergotong royong, yang dilakukan turun-temurun oleh masyarakat sampai saat ini, apalagi ketika masyarakat berada di perkebunan rasa solidaritas saling membantu dan membagi selalu mereka lakukan, contohnya membagi makanan atau minuman

bagi teman-teman kerja mereka ketika istirahat makan tiba.

### **Sistem Produksi Petani Kelapa Desa Raku**

Perkebunan kelapa merupakan salah satu sektor utama yang menjadi mata pencaharian masyarakat di Desa Raku, hampir seluruh wilayah Desa Raku ditumbuhi pohon kelapa. Sudah sejak dahulu buah kelapa yang diperoleh masyarakat sebagian besar sistem produksi atau pengolahannya hanya menjadi kelapa kopra biasa atau kopra asap, dengan kata lain sudah turun-temurun. Desa Raku ada beberapa hal yang menjadi karakteristik dari pertanian kelapa yang dilakukan masyarakat, dan menjadi permasalahan para petani kelapa. Pengolahan kelapa di Desa Raku sebagian besar diolah menjadi kopra biasa atau kopra asap dengan menggunakan cara yang masih tradisional.

### **Petani Pemilik Kebun Kelapa**

Perkebunan kelapa Desa Raku yang mendominasi sektor pertanian, di mana sebagian besar masyarakat di Desa Raku memiliki perkebunan kelapa sendiri. Petani pemilik ini merupakan pengelola lahan sendiri, mereka menyewa

orang untuk proses memetik buah kelapa. Kendala Aung yaitu susah mencari tukang panjat kelapa. Karena yang biasa menjadi tukang panjat kadang juga memiliki aktivitas lain. Jadi terkadang waktu pengolahan kopra menjadi tertunda. Dan ketika kelapa ditunggu jatuh sendiri dari pohonnya itu kualitas isinya sudah tidak bagus untuk kopra di mana berpengaruh terhadap harga jual kopra.

### **Petani Penggarap**

Struktur masyarakat pertanian di Desa Raku terdapat dua status kepemilikan lahan yaitu petani pemilik sendiri dan petani penyewa. Petani yang memiliki tanah milik sendiri secara langsung mengusahakan dan menggarapnya sendiri. Petani yang memiliki lahan milik sendiri ia mempunyai lahan dari warisan turun-menurun dari keluarga. Sedangkan petani penyewa berarti golongan petani yang mengusahakan kebun orang lain dengan jalan menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri dan kontrak sewa tergantung pada perjanjian antara pemilik kebun dengan penyewa. Petani yang memiliki lahan sewa ia mempunyai beberapa alasan yaitu karena petani ingin berkebun, lalu lahan

yang mau disewakan harganya relatif murah, dan juga pemilik utama tidak sanggup mengerjakannya maka lahannya tersebut disewakan.

Besarnya sewa dapat berbentuk produksi fisik atau sejumlah uang yang sudah ditentukan sebelum penggarapan dimulai. Lama kontrak sewa ini tergantung pada perjanjian antara pemilik tanah dengan penyewa. Jangka waktu dapat terjadi satu musim, satu tahun, dua tahun atau jangka waktu yang lebih lama. Dalam sistem sewa, risiko usaha tani hanya ditanggung oleh penyewa. Pemilik kebun menerima sewa tanahnya tanpa dipengaruhi oleh risiko usaha tani yang mungkin terjadi.

Berdasarkan pengamatan di lapangan yang menyebabkan adanya kerja sama dalam bidang pengelolaan ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Pemilik kebun tidak mampu lagi mengerjakan pekerjaan kebun yang dimilikinya sendirian dan pekerjaan tersebut diserahkan kepada orang lain untuk dikelola dengan bagi hasil. (2) Pengelola atau penggarap tidak mempunyai pekerjaan tetap sama sekali

sehingga mereka mau melakukan kerja sama bagi hasil dengan pemilik kebun. (3) Pemilik kebun memiliki pekerjaan lain sehingga tidak memiliki waktu untuk mengerjakan kebunnya dan menyerahkan kepada pengelola yang sanggup untuk mengolahnya. (4) Pemilik kebun kadangkala sering berpindah tempat tinggal atau tempat tinggalnya jauh dari kebun yang dimilikinya sehingga dia menyerahkan kebunnya untuk dikelola kepada orang lain.

Dengan adanya kerja sama bagi hasil ini, manfaat yang didapat oleh para pengelola atau penggarap adalah : (1) Penggarap yang pada mulanya tidak memiliki pekerjaan, dengan adanya kerja sama bagi hasil maka mereka memiliki pekerjaan dan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. (2) Secara psikologis mereka akan lebih percaya diri karena memiliki pekerjaan. (3) Dan di dalam bermasyarakat mereka bisa berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya.

Sedangkan keuntungan secara ekonomis yang didapat oleh para pemilik kebun adalah : (1) Lahan yang mereka miliki tidak terlantar

begitu saja, akan tetapi tetap menghasilkan atau memproduksi walaupun mereka tidak memiliki kemampuan untuk menggarapnya. (2) Mereka dapat melakukan usaha/pekerjaan lain untuk menunjang perekonomian mereka di luar bidang perkebunan kelapa/kopra.

Perbedaan status kepemilikan lahan pada usaha tani yang dijalankan oleh petani dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dalam masyarakat. Perbedaan status kepemilikan lahan pada usaha tani akan mempengaruhi proporsi biaya yang akan dipikul dan penerimaan. Proporsi biaya dan penerimaan juga dipengaruhi oleh pemakaian tenaga kerja.

### **Hambatan petani**

Hambatan yang didapat oleh petani kelapa ialah pada saat cuaca memburuk sehingga petani tidak bisa melakukan proses panen dikarenakan batang pohon kelapa sangat licin bila panjat pada saat cuaca hujan dan bisa berisiko kepada petani kelapa.

### **Pekerja / Buruh Tani**

Petani kelapa di Desa Raku pada umumnya mempekerjakan pekerja/buruh hanya di bidang-

bidang tertentu saja seperti bidang perawatan kebun, bidang pengolahan hasil kebun, dan bidang distribusi. Terkadang petani kelapa kesulitan dalam menemukan orang yang bisa memanjatkan kelapa mereka. Hal tersebut dikarenakan sedikitnya masyarakat yang bisa memanjat kelapa dan juga masyarakat yang bisa memanjat kelapa juga memiliki kesibukan lain sehingga sulit membagi waktu antara pekerjaan yang dijalankan dan memanjatkan kelapa warga. Karena kurangnya tenaga kerja pemanjat, kelapa yang seharusnya dipanen selama empat bulan sekali baru bisa dipanen ketika musim panen berikutnya tiba, dalam hal ini empat bulan kemudian setelah kelapa dapat dipanen pada saat berumur empat bulan. Hal ini tentunya berdampak pada hasil yang akan didapatkan petani karena kualitas kelapa tentunya akan berkurang kalau sudah lama. Buruh tani tersebut tidak menjadikan pekerjaan pemanjat sebagai pekerjaan utama.

Adapun proses kerja kelapa para buruh yaitu berbeda-beda pada bagian pemanjatan kelapa

memakan waktu sekitar tiga hari, sedangkan pengumpulan kelapa membutuhkan paling cepat dua hari hingga proses terakhir bagian pengupasan kelapa hingga menjadi kopra memakan waktu paling lambat enam hari.

Para pekerja bagian pemanjatan kelapa mulai bekerja pada jam 08:00 pagi sampai dengan pukul 16:00 atau jam empat sore, begitu pun juga dengan pekerja bagian pengumpulan kelapa bekerja dengan waktu yang sama, sedangkan para pekerja bagian mengupas kelapa bekerja mulai dari jam 09:00 pagi terkadang juga tidak menentu karena ada yang sampai tidur di kebun di tempat fermentasi kelapa hingga menjadi kopra. Adapun fasilitas yang disediakan pada saat bekerja pada bagian pemanjatan menyediakan alat parang, kemudian bagian pengumpulan menyediakan roda sapi untuk pemuatan kelapa yang telah dikumpul kemudian diantar-kan ke tempat fermentasi kelapa hingga menjadi kopra, dan para pekerja bagian pengupas kelapa menyediakan alat pengupas kulit kelapa yang berbahan besi, serta pisau sabit untuk mengeluarkan daging kelapa dan juga parang.

Sistem pembayaran gaji para pekerja yaitu dihitung sesuai dengan bidang masing-masing, pekerja bagian pemanjatan kelapa dihitung Rp. 5000 sampai 6000 per pohon kelapa kemudian bagian pengumpulan kelapa dihitung per hari dengan jumlah gaji yaitu Rp. 100.000 per hari. Sedangkan pekerja bagian pengupasan kelapa dihitung sesuai dengan banyaknya kelapa yaitu Rp. 300.000 per 1000 biji kelapa yang telah dipanen.

### **Proses Panen dan Pengangkutan kelapa**

Kelapa merupakan tumbuhan yang memiliki banyak manfaat, selain diambil buahnya untuk keperluan sehari-hari, juga terdapat kebermanfaatan yang lainnya. Dalam aspek tertentu pohon kelapa harus diperhatikan tumbuh kembangnya untuk mendapatkan hasil panen yang optimal, baik dari struktur tanah yang ada sampai pada tahapan penilaian iklim.

Pohon kelapa membuktikan bahwa ia dapat hidup di segala tempat, namun tidak dapat hidup secara optimal pada daerah tertentu. Desa Raku adalah daerah yang memiliki tingkat kesuburan



yang mendukung tumbuh suburnya pohon kelapa. Hal tersebut dibuktikan dengan panen pohon kelapa yang mencapai 1,2 Ton/Ha oleh perkebunan rakyat. Panen buah kelapa tersebut menjadi faktor pemenuhan kebutuhan masyarakat dari hari ke hari dalam 3 bulan ke depan. Masa panen yang mencapai 3 bulan sekali menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Frekuensi panen dapat dilakukan sebulan sekali dengan menunggu jatuhnya buah kelapa yang telah masak, tetapi umumnya pemanenan dilakukan terhadap 2 bahkan 3 tandan sekaligus hal itu tidak berpengaruh pada mutu buah kelapa. Ciri-ciri buah yang sudah siap panen adalah buah yang berumur kurang lebih 12 bulan, 4/5 bagian kulit kering, berwarna coklat, kandungan air berkurang dan bila digoyangkan berbunyi nyaring.

Kelapa yang dipetik terlalu muda akan menghasilkan kopra yang lunak serta mudah terjadi kerusakan selama pengolahan akibat aktivitas mikroba. Sedangkan kelapa yang dipetik lewat masak akan menghasilkan daging

buah berlendir dan sukar dikeringkan serta menghasilkan kopra keras, warna tidak putih, dan warna minyaknya pun jelek.

Hasil pemetikan harus segera dibawa ke tempat pengolahan. Lama waktu setelah pembelahan berpengaruh terhadap kerusakan yang ditimbulkan sebelum pengeringan, serta mutu kopra. Semakin lama jarak waktu antara pembelahan dan pengeringan akan meningkatkan jumlah dan persentase kopra yang bermutu rendah / berwarna merah kemerahan dan merah hitam. Waktu antara pembelahan dan pengeringan yang masih dianggap baik adalah periode 0-4 jam.

### **Pengolahan Kopra dengan Pengasapan**

Kopra sendiri adalah kelapa yang dikeringkan kemudian dijual. Cara pengeringan kelapa kopra bisa dengan pemanggangan dengan bara api (kopra asap), pengeringan dengan sinar matahari (kopra biasa) dan pengeringan dengan sinar matahari dengan pemberian belerang agar kopra kering yang dihasilkan tidak berjamur (kopra putih).

Sebagian besar petani kelapa di Desa Raku mengolah kelapa dengan menjadikannya kopra asap yakni pengeringan dengan cara pemanggangan di atas bara api (*bafufu*), karena cara pengeringan tersebut lebih cepat dibanding pengeringan dengan sinar matahari (kopra biasa). Cara pengeringan dengan sinar matahari sangat jarang dilakukan oleh masyarakat Desa Raku, pengeringan dengan sinar matahari terkadang dilakukan kalau kelapa yang akan diolah jumlahnya sedikit. Umumnya setelah kelapa selesai dipanjat, kelapa kemudian dipisahkan dari sabutnya lalu dibelah dua, setelah itu baru dilakukan pengeringan di atas tungku pemanggangan yang terbuat dari kayu dan bambu yang dibuat sendiri oleh masyarakat dengan ukuran mulai dari 2 x 2 meter bahkan lebih besar dari itu. Setelah kelapa kering kemudian kelapa tersebut dicungkil untuk dilakukan pemisahan dari batok kelapa, setelah itu dipotong kecil kecil untuk lebih memudahkan ketika di masukkan ke dalam karung. Setelah itu barulah kelapa kopra siap dijual. Cara pengolahan tersebut dilakukan sejak dulu sampai sekarang. Hingga saat ini

ditemukan cara pengolahan kelapa menjadi kopra putih namun sebagian masyarakat tetap mengolahnya menjadi kopra asap.

Pengolahan kelapa menjadi kopra putih sedikit berbeda dengan kopra asap. Yang membedakannya yaitu kopra putih diolah dari kelapa segar tua dengan sistem pengeringan atau pemanasan tidak langsung yakni dengan panas sinar matahari dan terlebih dahulu sebelum dikeringkan dilakukan pengasapan selama semalam menggunakan belerang atau obat khusus untuk kelapa yang akan diolah menjadi kopra putih agar kelapa yang dihasilkan tidak berjamur. Untuk tungku pengering kopra putih lebih besar dibanding tungku untuk pemanggangan kopra asap dan lebih rendah dengan diberikan sedikit ruang di bawahnya untuk pengasapan belerang.

Pengolahan kopra putih bisa memakan waktu pengeringan sampai 5 hari agar kualitas kering yang dihasilkan bagus sedangkan untuk kopra asap sendiri karena pengeringannya dilakukan dengan cara pemanggangan di atas bara api maka waktu pengeringannya cukup untuk 1 hari saja. Walaupun

sudah ada satu orang masyarakat dari Desa Raku yang mengolah kelapa menjadi kopra putih tetapi sebagian besar masyarakat di Desa Raku masih saja belum melakukan inovasi terhadap pengolahan kelapa mereka, hal itu dikarenakan dalam memulai usaha kopra putih pastinya dibutuhkan modal awal dan juga memerlukan lahan terbuka serta tungku pengering yang berbeda dengan tungku kopra asap, padahal dari segi harga jual kopra putih jauh lebih tinggi dibanding kopra asap.

Jika dilihat dari segi kualitas memang kopra putih lebih bagus dari kopra asap. Pengolahan kopra putih sangat memperhatikan kebersihan dan prosedur yang ketat sehingga dihasilkan kopra putih yang bersih serta sangat memperhatikan kualitas kering kopranya, berbeda dengan kopra asap karena pengeringannya menggunakan panas bara api sehingga terkadang kering yang dihasilkan tidak rata, ada yang keringnya bagus, kurang bagus, dan ada juga yang terlalu kering bahkan sampai gosong. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menjadikan harga jual kopra asap tidak stabil.

### **Hasil Yang Diperoleh Petani Kelapa Desa Raku**

Setiap usaha tani membutuhkan input untuk menghasilkan output, sehingga produksi yang dihasilkan akan dinilai secara ekonomis berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usaha tani. Pendapatan ini dianggap sebagai balas jasa untuk faktor-faktor produksi yang digunakan. Pendapatan usaha tani kopra adalah selisih antara penerimaan dan orang yang disewa dengan biaya produksi usaha tani kopra. Pendapatan terendah petani kopra sebesar Rp. 473.000 per bulannya, pendapatan tertinggi sebesar Rp. 5.139.583 per bulan. Rata-rata pendapatan petani kopra di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 1.500.000 per bulannya. Adapun lagi sistem bahagi 2 sama petani sewa jadi pendapatan yang didapat dari petani sewa Rp. 750.000 dari hasil bahagi 2.

### **Pendapatan Sampingan Petani Kelapa**

Selain berusaha tani kopra petani juga masih mampu melakukan usaha tani lain yang

bisa menambah pendapatan selain usaha tani kopra. Pendapatan sampingan tersebut diperoleh dari penjualan batok kelapa dan menjadi kuli bangunan. Rata-rata pendapatan sampingan petani kopra di daerah penelitian sebesar Rp. 1.500.000 per bulan. Pendapatan sampingan terendah sebesar Rp. 300.000 per bulannya.

### **Kebutuhan Yang Dikeluarkan Petani Kelapa**

Kebutuhan yang dikeluarkan petani kelapa setelah panen dan ketika mereka mendapatkan keuntungan yang banyak uang yang mereka dapatkan untuk keperluan pokok keluarga, seperti makan sehari-hari, keperluan rumah tangga, kebutuhan pendidikan anak, bayar tagihan listrik, transportasi. Jika petani mendapatkan keuntungan dalam jumlah yang besar, biasanya

mereka akan menggunakan uang untuk membeli kendaraan, barang elektronik, handphone dan laptop, membeli tanah dan memperbaiki bangunan rumah. Ada juga petani yang menggunakan uang mereka untuk ditabung, dan keperluan dalam aktivitas sosial, contohnya uang rukun, dan ibadah-ibadah lainnya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kelapa di Desa Raku Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa. pendapatan informan dalam usaha kopra diperoleh sebesar Rp. 1.500.00 di mana total penerimaan Rp. 750.000. dan pendapatan dari hasil pekerja sampingan yang diperoleh Rp. 1.000.000.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jumiati, Elly, dkk. 2013. *Analisis Saluran Pemasaran Kelapa di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur*. Agrifor : Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan Vol. 12, No.1, ISSN: 1412-6885. LPPM Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Laing. 2016. *Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara*. eJournal Ilmu Pemerintahan, 4 (2) : 633-646. ISSN 2477-2631, [ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id)
- Krippendorff, Klaus. 2013. *Content Analysis An Introduction to its Methodology*. SAGE Publications. 3th Edition. United States of America
- Koentjaraningrat. 2008. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Mosher. 2001. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta : Yasaguna
- Mustofa, A. 2007. *Perubahan Sifat Fisik, Kimia dan Biologi Tanah Pada Hutan Alam yang Diubah Menjadi Lahan Pertanian di Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser*. [Skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Spradley, James P..2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara

- Supadi & Nurmanaf, A. R. 2006. *Pemberdayaan Petani Kelapa Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan*. Jurnal Hortikultura 25 (1): 31. ISSN: 0853-7097 e-ISSN: 2502-5120. Publisher : Litbang Pertanian.
- Rakib, M. 2015. *Peningkatan Nilai Tambah Pengolahan Buah Kelapa dalam Mensejahterakan Petani Kelapa di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba*. Jurnal Ilmiah Kimia dan Pendidikan Kimia 16 (2) ISSN: 1411-6502 dan e-ISSN: 2722-8649, Publisher : Jurusan Kimia FMIPA UNM.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Taneko, Soleman B. 1984. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar. Sosiologi Pembangunan*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Widyosiswoyo, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Ghalia.
- Winarno, F. G, 2014. *Kelapa Pohon Kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Wolf, Eric. R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologi*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Yuliati, Yayuk dan Mangku Poernomo. 2003. *Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Lapera